JURNAL PANGKAJA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Vol.24, No. 2, September 2021
ISSN : 1412-7474 (Cetak)
ISSN : 2623-2510 (Online)
http://ejournal.ihdn.ac.id

KONSEP KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS *TUTUR BHUWANA MAREKA*

Ida Bagus Putu Adnyana, I Wayan Redi, I Gusti Made Widya Sena
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: idaadnyana07@gmail.com

ABSTRACT

The lack of research and in-depth discussion of the concept of Hindu Cosmology became the basis for researchers to conduct this research. This study uses the text of Tutur Bhuwana as the object of research. The purpose of this study is to be able to analyze the concept of Hindu Cosmology (Virat Vidyā) in the Tutur Bhuwana Mareka text, especially in the aspects of creation (uttpti), maintenance (stiti), and annihilation (pralina) of the universe. This research is a type of research that uses qualitative methods by conducting research or literature studies and searching online data as a data collection technique. The use of this method is to obtain in-depth information related to the concept of Hindu Cosmology (Virat Vidyā) in the Tutur Bhuwana Mareka text. Mainly related to the process of creation, maintenance, and dissolution of the universe. The process of creation (uttpti) of the universe in the text of Tutur Bhuwana Mareka begins in a very quiet and empty state of the universe (hning sunya nirbhana). Then came Sang Hyang Nora as the initial entity for the emergence of Sang Hyang Mareka Jati as the beginning of the process of creating the universe. Then there is the maintenance process (stiti) of the universe which is based on the basic concept of the Tri Sakti which includes the mind (idep), breath (bayu) and sound (sabda). And the last is the process of fusion (pralina) of the universe which adheres to the concept of Shiva Linga. This concept describes the process of creating the universe by Sang Hyang Mareka Jati, who will eventually return to Him as the highest entity.

***Keywords**: Kosmologi Hindu, Tutur Bhuwana Mareka.*

ABSTRAK

Minimnya penelitian dan pembahasan mendalam mengenai konsep Kosmologi Hindu menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teks *Tutur Bhuwana objek kajian penelitiannya*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis konsep Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*, utamanya dalam aspek penciptaan (*uttpti*), pemeliharaan (*stiti*), dan peleburan (*pralina*) alam semesta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mengguanakn metode kualitatif dengan melakukan riset atau studi pustaka dan penelusuran data *online* sebagai teknik pengumpulan datanya. Penggunaan metode ini adalah untuk menggali informasi sedalam-dalamnya berkaitan dengan konsep Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*. Utamanya yang berkaitan dengan proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan alam semesta. Proses penciptaan (*uttpti*) alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* berawal dalam keadaan alam semesta yang sangat sunyi dan hampa (*hning sunya nirbhana*). Kemudian hadirlah *Sang Hyang Nora* sebagai entitas awal munculnya *Sang Hyang Mareka Jati* sebagai permulaan proses penciptaan alam semesta. Kemudian terjadilah proses pemeliharaan (*stiti*) alam semesta

yang berlandaskan pada konsep dasar *Tri Sakti* yang meliputi pikiran (*idep*), nafas (*bayu*) dan suara (*sabda*). Serta yang terakhir adalah proses peleburan (*pralina*) alam semesta yang menganut konsep *Śiwa Lingga*. Konsep ini menggambarkan adanya proses penciptaan alam semesta oleh *Sang Hyang Mareka Jati*, yang pada akhirnya akan kembali lagi kepada Beliau sebagai entitas tertinggi.

Kata Kunci: *Kosmologi Hindu, Tutur Bhuwana Mareka*.

I. PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan tempat yang sangat luas dan tak seorang pun mengetahui dimana ujungnya dan bagaimana rupanya yang sesungguhnya (Adnyana, 2021: 60). Usaha untuk mengetahui seluk beluk alam semesta telah dipikirkan oleh manusia bahkan sejak berabad-abad yang lalu. Hingga lahirlah Kosmologi sebagai disiplin ilmu yang senantiasa merujuk kepada pengetahuan tentang alam semesta sebagai sebuah sistem yang rasional dan sistematis. Istilah Kosmologi dibahas untuk pertama kalinya sebagai sebuah cabang ilmu metafisika berdasarkan pada susunan alam semesta, vitalisme, dan kausalitas. Kosmologi atau dalam bahasa Inggris disebut *cosmology* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu dari kata *cosmos* (dunia, alam semesta) dan kata *logos* (ilmu tentang, alasan pokok bagi, suatu pertimbangan). Jadi Kosmologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur (Bagus, 2005: 499).

Istilah Kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Virat Vidyā*, karena *virat* sama artinya dengan *cosmos* atau alam semesta, dan *vidyā* artinya pengetahuan (Donder, 2007: 77). *Virat Vidyā* dan Kosmologi memiliki perbedaan dalam hal pemahaman akan objek yang berada dibalik penciptaan alam semesta. Kosmologi Barat khususnya menempatkan penciptaan alam semesta didasarkan pada proses alam secara ilmiah dan rasional. Sedangkan *Virat Vidyā* menjabarkan bahwa penciptaan alam semesta tidak dapat dilepaskan dari peran Brahman sebagai *causa prima* serta Agama Hindu secara tegas menjelaskan tentang ajaran *Virat Vidyā* sebagai sebuah disiplin ilmu yang menjabarkan tentang proses penciptaan alam semesta lengkap dengan proses pemeliharaan dan peleburannya.

Pendapat ini juga didukung oleh (Donder, 2007: 4) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara Kosmologi Hindu (*Viratvidyā*) dengan Kosmologi yang dipelajari ilmuwan barat. Bahwa Kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, "cikal-bakal" (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini. Hal ini menyebabkan alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang secara siklik (*jantra*).

Ketika membahas Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) maka tidak dapat dilepaskan dari sastra-sastra Hindu berbasis *local genius* utamanya yang terdapat di pulau Bali. Sebagaimana juga disampaikan oleh (Sena, 2017: 44) bahwa Ajaran Kosmologi ini tersurat dalam teologi lokal. Khususnya *lontar-lontar* atau teks-teks *Siwaistik* selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentangTuhan (*Siwa*) dan pengetahuan jalan dalam mencapai-Nya serta penciptaan alam semesta, baik itu *bhuana agung* maupun *bhuana alit*. Umumnya sastra-sastra tersebut ditulis ke dalam bentuk *lontar*. Kehidupan umat Hindu di Bali mengklasifikasikan *lontar* menjadi tiga jenis di antaranya adalah *lontar tattwa*, *lontar susila*, dan *lontar acara*.

Teks *Tutur Bhuwana Mareka* tidak hanya menjabarkan proses pembentukan alam semesta dari unsur halus menuju unsur yang kasar, akan tetapi lebih dari itu. Teks *Tutur*

Bhuwana Mareka menjabarkan konsep Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) secara rinci dan sisitematis sampai pada ciptaan yang terkecil dan kompleks. Teks ini juga kental akan ajaran teologi lokal di dalamnya, terbukti dari beberapa kata yang merepresentasikan ajaran-ajaran lokal, utamanya dalam penyebutan Dewa-Dewi yang menjadi cikal-bakal penciptaan alam semesta dan seluruh isinya.

Berdasarkan latar belakang dan *previous studies* di atas, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai dasar pemikiran untuk mengkaji lebih dalam konsep Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) yang terdapat di dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* guna memperkaya khazanah pengetahuan dan sebagai literasi kedepan bagi genarasi selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki korelasi dan relevansi yang sepadan. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab urgensi penelitian yang berkaitan dengan konsep Kosmologi Hindu dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* utamanya yang berkorelasi dengan proses penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan alam semesta untuk menambah referensi ilmiah ajaran Agama Hindu dalam dunia akademis.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Teks *Tutur Bhuwana Mareka*

Hinduism in most of its literary works describes aspects of divinity. The divine aspect in question gave birth to a socio-religious teaching (Saitya dan Adnyana, 2021: 87). Teks *Tutur Bhuwana Mareka* merupakan sebuah naskah *lontar* yang di dalamnya termuat ajaran tetang *Siwa* (*Siwaistik*). Ketika mengacu pada isi ajaran yang termuat dalam teks ini, dapat disimpulkan bahwa penulisan *lontar Tutur Bhuwana Mareka* ini mengacu kepada teks-teks *tattwa* lainnya yang lebih tua seperti *Bhuwana Kosa*, *Wrhspati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Jnana Siddhanta*, dan *Bhuwana Mahbah*. Secara spesifik setelah membaca *Tutur Bhuwana Mareka* maka akan didapatkan sebuah kesimpulan bahwa *lontar* ini memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan lontar *Bhuwana Mahbah* dan kemungkinan besar *lontar Bhuwana Mahbah* merupakan sumber utama dalam penulisan *lontar* ini. Hal ini didasarkan pada pendapat dibawah ini.

> *Tutur Bhuwana Mareka* adalah *lontar* yang memuat ajaran tentang *Siwa*. Dilihat dari bahasa yang digunakan dan cerita yang ada di dalamnya, begitu juga lingkungan geografis, kehidupan sosial dan budaya yang tersurat di dalam lontar ini, maka jelaslah bahwa *lontar* ini ditulis di Bali, namun tidak diketahui sipa penulisnya? Bila dirunut dari isi yang termuat di dalamnya, kelihatan bahwa penulis *lontar Tutur Bhuwana Mareka* mengacu kepada teks-teks *lontar* yang lebih tua seperti *Bhuwana Kosa*, *Wrespati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, *Jnana Siddhanta*, dan *Bhuwana Mahbah*. Bahkan *lontar* yang disebutkan terakhir kemungkinan dijadikan sumber utama di dalam penulisan ini (Tim Penyusun, 2001: i).

Menurut Tim Penyusun Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, sampai saat ini tidak diketahui siapa penulis *lontar Tutur Bhuwana Mareka*. Akan tetapi, ketika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan dan juga ulasan yang terdapat dalam *lontar* ini, begitu juga dengan kondisi lingkungan geografis, kehidupan sosial dan budaya yang tersurat di dalam *lontar* ini, maka dapat ditarik sebuah kesepakatan bahwa *lontar* ini di tulis di Bali. *Lontar* ini berisi ajaran utamanya yaitu tentang "ilmu *kadyatmikan*" yang sering digunakan oleh para yogi atau *jnanin* untuk mencapai kesempurnaan hidup yaitu kelepasan/*mokṣa*. Ilmu *kadyatmikan*

merupakan ilmu untuk melepaskan *Sang Hyang Urip* untuk kembali ke asalnya atau *kamoksan*, kalepasan, kesunyataan (Yhani, Marselinawati, dan Wardana, 2020: 146).

Teks Tutur Bhuwana Mareka merupakan teks yang kental akan ajaran *tattwa* bernuansa *siwaistik*. Teks ini menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta dalam menguraikan ajaran yang terkandung di dalamnya. Tidak ditemukan dialog dalam teks ini, karena pada dasarnya teks ini berbentuk prosa dan disampaikan dalam bentuk naratif. Teks *Tutur Bhuwana Mareka* di awali dengan kalimat "*Nyan tutur marekā byam kabhah, nga, wangisĕping sakawuwus-wuwusĕn, panĕlasing ganal, mwang alit. Patmona bungkah tke tungtung, tuwinya tan kantwaya…*" dan di akhiri dengan kalimat "*…Iti tutur Sang Hyang Bhuwana Marekā, tan wnang wwang sudra ngangge, wesya tan wnang, wnang ngangge brāmaṇa satriya wnang, tan wnang werakna yaning wera katrepan papa bhruwati dening Sang Hyang Bhuwaṇa Mabah*."

Inti ajaran yang terkandung di dalam teks ini menguraikan tentang ajaran *kadyatmikan* dan juga ajaran *kamokṣan*. Kedua ajaran ini merupakan langkah nyata untuk mencapai kesadaran *Brahman*. Dalam perspektif agama Hindu terdapat dua konsepsi besar agar dapat memahami esensi *Brahman*, yaitu konsepsi *Saguna* dan *Nirguna*. Konsep *Saguna* dan *Nirguna* merupakan awal dari segala ajaran suci dalam Hindu yang merupakan jalan untuk mencapai *Brahman* (Adnyana, 2021: 65). Akan tetapi, dalam teks ini juga dijabarkan dan diuraikan ajaran tentang penciptaan alam semesta sampai dengan peleburan yang akan terjadi pada alam semesta (Kosmologi Hindu/*Virat Vidyā*). Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) menjadi fokus utama dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana alam semesta di ciptakan, di pelihara, dan di lebur oleh *Sang Hyang Mareka Jati* yang tidak lain merupakan perwujudan dari Siwa itu sendiri sebagai entitas yang tertinggi.

2.2 Penciptaan (*Uttpti*) Alam Semesta dalam Teks *Tutur Bhuwana Mareka*

Alam semesta adalah sumber teater semua keberadaan; sadar dan non-sadar; bergerak dan non-bergerak; nyata dan non-nyata. Manusia tidak bisa membayangkan eksistensi di luar alam semesta karena bertentangan dengan definisi alam semesta (Gupta, 2017: 12). Jauh sebelum terciptanya *Brahmānda* atau telur alam semesta keadaan alam semesta masih berada dalam *Mahat-tattva* yang bersifat *avyakta* yakni tidak berbentuk materi di luar persepsi indera-indera (Marselinawati, 2020: 86). Penciptaan alam semesta dalam pandangan Hindu secara universal terbentuk berdasarkan pada lima unsur primordial yang disebut *Panca Maha Bhuta*. Salah satu unsur primordial pembentuk alam semesta adalah air seperti yang dijelaskan dalam *Bṛhad'Āraṇyaka Upaniṣad* yang menyatakan bahwa bumi berasal dari busa air yang memadat (Adnyana, 2020: 78). Jika literatur Hindu secara universal menyatakan bahwa terciptanya alam semesta bersumber dari lima unsur primordial yang disebut *Panca Maha Bhuta*, salah satunya adalah air atau *apah*. Maka hal serupa juga dijelaskan dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* berikut ini:

Teks:

> *Nyan tutur marekā byamkabhah, nga, wangisĕping sakawus-wuwusĕn, panelasing ganal. mwang alit, patmona bungkah tke tungtung, tuwinya tan kantwaya, kunan raṣa uttama lwirnya, kaweruhakna duk tan ana paran-paran, duk tan ana teja bayu apah, akaṣā, duk nora wetan kidul, kulwan huttara, duk nora sor luhur, duk tan ana*

dewa, mānuṣā, duk tan bhūta, duk tan ana sakawuswus-wuswusĕn, hana hning śunya nirbhaṇa kantĕl, kadi jawwawut pinara pitu, rupanya kadi wintĕn sumunung.
(*Tutur Bhuwana Mareka* 1a)

Terjemahan:

Ini *Tutur Bhuwana Mareka Byam Kabhah*, namanya, yaitu tempat terserapnya segala ajaran, hakikat dari yang besar dan yang kecil. Pertemuan pangkal sampai dengan ujung, sesungguhnya itu tidak ada akhirnya. Diantara yang dimaksud dengan rasa utama, ketahuilah, ketika tidak ada apa-apa, ketika tidak ada sinar, energi, air dan *ether*, ketika belum ada timur, selatan, barat, dan utara, ketika belum ada yang disebut atas dan bawah, ketika tidak tidak ada Dewa, manusia, ketika tidak ada *bhuta*, ketika tidak ada segala yang dapat disebutkan (yang ada) hanya *hning sunya nirbhana* (alam sunyi), saripati dari *sunya nirbhana* adalan *kantel*, kristal, bagaikan biji *jawawut* dibagi tujuh, wujudnya bagaikan intan cemerlang.

Teks:

Ikā Sang Hyang Nora, nga, dewaning adewe, sari-sari tinusuneng sari, mijil rūpa kadi, śunya- śunya manarawang, haran Sang Hyang Mareka Jati, sarining nirbhaṇa, matarana nire, swaranira yeki, Ang, ring gandaning utĕk palingganya, ring kukusning wunwunan pasuk wetunya, mayoga Sang Hyang Reka, mijil Sang Hyang Tunggal, mayoga Sang Hyang Tunggal, mijil Sang Hyang Parama Wisesa, mayoga Sang Hyang Parama Wisesa mijil Sang Hyang Taya, mayoga Sang Hyang Taya, mijil Sang Hyang Sang Hyang Acintya, mayoga Sang Hyang Acintya, mijil Sang Hyang Siwa,
(*Tutur Bhuwana Mareka* 2a)

Terjemahan:

Itulah yang disebut *Sang Hyang Nora*, dewatanya para dewa. Sari-sarinya dari segala sari (dari-Nya). Terciptalah "*rupa kesunyaan*" yang membayang samar-samar. Itu disebut *Sang Hyang Mareka Jati*. Beliau berkedudukan pada bagian saripati dari *Nirbhana*. Suara-Nya adalah *Ang*. Berkedudukan pada baunya otak. Tempat keluar masuknya adalah pada ubun-ubun. *Sang Hyang Reka* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Tunggal*. *Sang Hyang Tunggal* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Parama Wisesa*. *Sang Hyang Parama Wisesa* beryoga, lahirlah lahirlah *Sang Hyang Taya*. *Sang Hyang Taya* beryoga lahirlah *Sang Hyang Acintya*. *Sang Hyang Acintya* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Siwa*,

Teks:

Mayoga Sang Hyang Siwa, mijil dewata kabeh, Sang Hyang Iśwara, Sang Hyang Mesora, Sang Hyang Brahma, Ludra, Hyang Mahādewa, Śangkara, Hyang Wiṣṇu, Sāmbu, Sadhaśiwa, mayoga Sang Hyang Iśwara, mijil Bhagawan Mredhu, mayoga Bhaṭara Brahma, mijil Bhagawan Mretyukundha, mayoga Bhaṭara Mahādewa, mijil Bhagawan Wrĕhaspati, mayoga Bhaṭara Wiṣṇu, mijil Bhagawan Kasyapa, mayoga Sang Hyang Śiwa, mijil kang pretiwi, mayoga Sang Hyang Sadhaśiwa, mijil kang akaṣa, mayoga Sang Hyang Parama Śiwa, mijil kang śūnya,
(*Tutur Bhuwana Mareka* 2b)

Terjemahan:

Sang Hyang Siwa beryoga, lahirlah para dewata semua; *Sang Hyang Iswara; Sang Hyang Mesora; Sang Hyang Brahma; Sang Hyang Ludra; Sang Hyang Mahadewa; Sang Hyang Sangkara; Sang Hyang Wisnu; Sang Hyang Sambhu; Sang Hyang Sadhasiwa*. *Sang Hyang Iswara* beryoga, lahirlah *Bhagawan Mredu*. *Bhatara Brahma* beryoga, lahirlah *Bhagawan Mretyukundha*. *Bhatara Mahadewa* beryoga, lahirlah *Bhagavan Wrehaspati*. *Bhatara Wisnu* beryoga, lahirlah *Bhagawan*

Kasyapa. *Sang Hyang Siwa* beryoga, lahirlah akasa. *Sang Hyang Sadhasiwa* beryoga, lahirlah *sunya*,

Teks:

Mayoga kang Śunya, mijil kang mānuṣākti, mayoga kang Akaṣa, mijil mānuṣa lanang, mayoga kang Prethiwi, mijil mānuṣa wadon, Śiwa dadi guru, mayaga Hyang Guru, hana ring prĕthiwi, mantiga, mantaya, maharya, hana maring akaṣa, surya candra, lintang. Hana ring śūnya, gni, banyu angin,. Hana rahina wengi…
(*Tutur Bhuwana Mareka* 3a)

Terjemahan:

Sang Hyang Sunya beryoga, lahirlah manusia sakti. *Sang Hyang Akasa* beryoga, lahirlah manusia laki-laki. *Sang Hyang Prathiwi* beryoga, lahirlah manusia perempuan. *Sang Hyang Siwa* menjadi *Sang Hyang* Guru. *Sang Hyang Guru* beryoga: ketika Beliau beryoga di bumi, maka terciptalah: *Mantiga*, *Mantaya*, dan *Maharya*. Makhluk hidup yang lahir dari telur, yang beranak dan tumbuh-tumbuhan, ketika Beliau beryoga di angkasa, maka terciptalah matahari, bulan dan bintang, ketika Beliau beryoga di alam sunyi, maka terciptalah api, air dan angin, ada siang dan malam…

Berdasarkan tinjauan melalui teori *Hermeneutika* maka dapat direpresentasikan bahwa konsep *uttpti* dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* terjadi secara vertikal yaitu bermula dari kekuatan yang begitu besar sebagai pencipta yang menempati posisi teratas sampai pada ciptaan terkecil yang menempati posisi paling akhir atau bawah. *Sang Hyang Mareka Jati/Sang Hyang Reka* merupakan entitas utama dalam proses penciptaan alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*. Pada saat alam semesta belum terbentuk dengan keadaannya yang masih sangat kosong dan sunyi tidak terdapat satu ciptaan pun. Bahkan sinar, energi, air dan *ether* juga belum ada. Arah timur, selatan, barat, dan utara tidak tergambarkan dengan jelas, serta yang dimasud dengan atas dan bawah juga belum ada. Apalagi yang disebut dengan Dewa, manusia, dan *bhuta* bahkan juga belum ada atau tercipta pada saat itu. Keadaan ini disebut dengan *hning sunya nirbhana* (alam sunyi). *Sang Hyang Nora* adalah perwujudan dari keadaan *hning sunya nirbhana* yang merupakan dewatanya para dewa. Oleh karena *Sang Hyang Nora* merupakan entitas tertinggi yang bersifat *acetana* maka Beliau harus mengadakan diri-Nya untuk dapat menciptakan alam semesta.

Kemudian dari *Sang Hyang Nora* terciptalah "*rupa kesunyaan*" yang disebut *Sang Hyang Mareka Jati*/*Sang Hyang Reka*. Setelah *Sang Hyang Mareka Jati*/*Sang Hyang Reka* hadir maka proses penciptaan alam semesta akan segera terjadi melalui wujud personifikasi atau manifestasi Beliau. Proses penciptaan alam semesta dilakukan melalui aktivitas yoga Beliau yang pada akhirnya nanti akan membentuk unsur-unsur primordial pembentuk alam semesta yaitu *Panca Maha Bhuta*. *Sang Hyang Reka* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Tunggal*. *Sang Hyang Tunggal* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Parama Wisesa*. *Sang Hyang Parama Wisesa* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Taya*. *Sang Hyang Taya* beryoga lahirlah *Sang Hyang Acintya*. *Sang Hyang Acintya* beryoga, lahirlah *Sang Hyang Siwa*, demikian seterusnya yang secara vertikal terus mengalami evolusi sampai pada akhirnya tercipta unsur-unsur primordial pembentuk alam semesta yaitu *Panca Maha Bhuta*. Dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*, unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* diinterpretasikan melalui personifikasi dari para dewa atau *bhatara*.

Selain itu *Sang Hyang Guru* juga melakukan yoga di bumi (*mayaga Hyang Guru, hana ring prĕthiwi, mantiga, mantaya, maharya*) sehingga terciptalah *mantiga* (makhluk

hidup bertelur), *mantaya* (makhluk hidup beranak), dan *maharya* (tumbuh-tumbuhan) serta *Sang Hyang Guru* juga melakukan yoga di angkasa (*hana maring akaṣa, surya candra, lintang*) sehingga terciptalah matahari, bulan, dan bintang. Tidak lupa pula Beliau melaksanakan yoga di alam sunyi maka terciptalah api, air dan angin, ada siang dan juga malam. Kemudian terciptalah bumi yang merupakan penyatuan dari tiga alam menjadi satu yang disebut *Tri Bhuwana*.

2.3 Pemeliharaan (*Stiti*) Alam Semesta dalam Teks *Tutur Bhuwana Mareka*

Terdapat satu hal yang sangat membahagiakan bagi manusia yaitu proses dari penciptaan menuju peleburan yang disebut pemeliharaan. Suatu hal yang mutlak dan pasti terjadi dalam pandangan Agama Hindu bahwa apa pun yang telah tercipta pasti akan dipelihara.

> Kosmologi Hindu menjelaskan bahwa jagat raya di pelihara selama periode tertentu sebelum dilebur. Pada awal setiap siklus penciptaan jagat raya, Dewa *Brahma* makhluk hidup kosmis yang pertama tercipta. Satu siang hari Dewa *Brahma* disebut 1 *kalpa* dan 1 *kalpa* terdiri dari 1000 putaran dari 4 *yuga* atau zaman yang dikenal dengan sebagai *Satya, Tretā, Dvāpara*, dan *Kali yuga*. Rentang waktu yang membentuk malam hari Dewa *Brahma* dan ia hidup selama seratus tahun seperti itu kemudian meninggal. *Satya yuga* berlangsung selama 1.728.000 tahun, *Tretā yuga* selama 1.296.000 tahun, *Dvāpara yuga* selama 864.000 tahun dan *Kali yuga* selama 432 tahun. Jadi, 100 tahun Dewa *Brahma* sama dengan 311 trilliun 40 miliar tahun bumi. Menurut Kosmologi Hindu, Jagat raya kita dimulai dengan lahirnya Dewa *Brahma* yang sekarang berusia sedikit di atas 50 tahun (Singh dalam Untara, 2019: 20).

Konsep pemeliharaan atau *Stiti* alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teks:

> *…malih tri sakti ring rat, wnang maka pidhartwanira,*
> (*Tutur Bhuwana Mareka* 7b)

Terjemahan:

> ...lagi mengenai *Tri Sakti* di dunia, baik sekali jika dijabarkan,

Berdasarkan tinjauan melalui teori *Hermeneutika* maka dapat direpresentasikan bahwa konsep pemeliharaan atau *stiti* dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* berawal dari penjabaran *Tri Sakti* yang ada di dunia. *Tri Sakti* merupakan bagian dari isi alam semesta yang ada di dunia. Adapun bagian-bagian dari *Tri Sakti* tersebut adalah pikiran (*idep*), napas (*bayu*), dan suara (*sabda*). Dalam susunan isi alam semesta, matahari merupakan pengejawantahan dari *idep* atau pikiran, bulan adalah pengejawantahan dari *bayu* atau nafas dan bintang adalah pengejawantahan dari *sabda* atau suara. Selain itu juga ada makhluk hidup yang berada di dunia dan menjadi pengisi dunia, diantaranya adalah *mantiga* yang merupakan pengejawantahan dari *idep* atau pikirin, *mantaya* adalah pengejawantahan dari *bayu* atau nafas dan *maharya* merupakan pengejawantahan dari *sabda* atau suara. Kemudian pada dimensi *Panca Maha Bhuta* yaitu *apah*, angin merupakan pengejawantahan dari *sabda* atau suara, api adalah pengejawantahan dari *idep* atau pikiran, dan air adalah pengejawantahan dari *bayu* atau nafas.

Pemahaman akan hakikat *Tri Sakti* di dunia yang menjadi entitas dari seluruh isi alam semesta perlu untuk diketahui. Segala ciptaan baik yang hidup maupun yang berwujud benda mati, seluruhnya merupakan pengejawantahan dari *Tri Sakti* sebagai salah satu entitas yang

ada di alam semesta. Sehingga terpelihara dan terjaganya kehidupan manusia di dunia juga membantu terpelihara dan terjaganya alam semesta sebab manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki derajat paling tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya (Ambarnuari, 2016: 92). Selain ajaran *Tri Sakti* yang dapat menjabarkan proses pemeliharaan (*stiti*) alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*. Terdapat juga ajaran tentang pengobatan yang menjadi konsep dasar pemeliharaan dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka*.

2.4 Peleburan (*Pralina*) Alam Semesta dalam Teks *Tutur Bhuwana Mareka*

Peleburan memang merupakan suatu hal yang mutlak terjadi, akan tetapi hal tersebut bukan alasan bagi seluruh makhluk hidup salah satunya manusia untuk takut menghadapinya. Dalam kematian mahluk hidup, tidak ada yang benar-benar musnah. Semuanya adalah perubahan, seperti aliran air yang berganti secara terus-menerus (Untara, 2020: 41). Sudah menjadi hukum *Ṛta* bahwa segala sesuatu yang tercipta saat ini akan kembali ke sumbernya yaitu Tuhan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka sloka* 37b dengan *sloka* 38b berikut ini.

Teks:

> *...Mangkana twinya, makā harashaning pati, lawan urip, wayanganya apan pawrĕtinira Yang Tiga Nyaṇa, ring Bhuwana Mabah, pinaka pacarmmanira Sang Hyang Uttamā, titu tiga-tiga mawas, tiga jiwa sakā, bayu, sabdha, idhep, tigā wedha, Ang Ung Mang, tiga mantaya, bungkah, madhya, tungtung, tiga rĕṣih Śiwa, Saddha Śiwa, Prama Śiwa, tiga moksha, Arddha Candra, Windhu Naddha, Sang Hyang tiga puput jambe, Sang Hyang tiga tĕtĕp suruh, Sang Hyang Tiga Rasa Hapuh.*
>
> (*Tutur Bhuwana Mareka* 37b)

Terjemahan:

> Demikianlah "rasa" dari hidup dan mati itu, sesungguhnya adalah bayangan dari *Sang Hyang Tiga Nyana* di dalam *Bhuwana Mabah*, itu juga sebagai tempat bercerminnya *Sang Hyang Utama*, semua yang tiga menjadi jelas : tiga tiang jiwa: nafas, suara, dan pikiran; tiga bija mantra: *Ang*, *Ung*, *Mang*; tiga *mantaya*, yang lahir: pangkal, tengah, ujung; tiga *rsi*: *Siwa*, *Sada Siwa*, *Parama Siwa*. Tiga *mokṣa*: *Ardhacandra*, *Windu*, *Nada*. *Sang Hyang Tiga Puput* adalah pinang. *Sang Hyang Tiga Tetep* adalah sirih. *Sang Hyang Tiga Rasa* adalah kapur.

Teks:

> *Tiga śana, Somya, Dhana, Dharmma, tiga mokṣah, sadhu, dharma, lega, puputaning Sang Hyang Tiga, dadi Sang Hyang Prama Tiga, Sang Hyang Tunggal, dadi Sang Hyang Gururĕka, hanungku rat, wnang maka pasuk wĕtuning jagat kabeh, ganal-alit samaraṇa wnang…*
>
> (*Tutur Bhuwana Mareka* 38b)

Terjemahan:

> *Tigasana* adalah *Somya*, *Dhana*, dan *Dharma*, *Tiga Mokṣa* adalah *sadhu*, *dharma*, dan *lega*. Akhir dari *Sang Hyang Tiga* menjadi *Sang Hyang Parama Tiga*. *Sang Hyang Tunggal* menjadi *Sang Hyang Guru Reka* yang menguasai dunia, Beliau adalah asal dan tempat kembalinya alam semua Beliau dapat menjadi besar, dapat menjadi kecil.

Berdasarkan tinjauan melalui teori *Hermeneutika* maka dapat direpresentasikan bahwa penjelasan *sloka* 37b sampai dengan *sloka* 38b di atas memberikan gambaran bahwa pada hakikatnya kehidupan dan kematian sesungguhnya merupakan bayangan atau wujud

manifestasi *Sang Hyang Tiga Nyana*. Seluruh ciptaan di alam semesta ini yaitu *Tri* Sakti (nafas, suara, dan pikiran), *Tri Aksara* (*Ang*, *Ung*, *Mang*), *Mantaya* (pangkal, tengah, ujung), *Tri Ṛṣi* (*Siwa*, *Sada Siwa*, *Parama Siwa*), *Tri Mokṣa* (*Ardhacandra*, *Windu*, *Nada*), *Sang Hyang Tiga Puput*, *Sang Hyang Tiga Tetep*, *Sang Hyang Tiga Rasa*, dan *Tri Amreta* (nasi, daging, air), semua itu akan keluar dari *sunya* dan kembali kepada *Sang Hyang Tiga*. Pada akhirnya nanti *Sang Hyang Tiga* akan menjadi *Sang Hyang Parama Tiga*. *Sang Hyang Tunggal* menjadi *Sang Hyang Guru Reka* yang menguasai dunia, Beliau adalah asal dan tempat kembalinya alam semua Beliau dapat menjadi besar, dapat menjadi kecil.

Seluruh ciptaan akan kembali kepada Beliau yaitu *Sang Hyang Guru Reka* atau *Sang Hyang Mareka Jati* sebagai entitas tertinggi alam semesta. Sistem peleburan yang terjadi dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* merupakan sebuah sistem yang mengambil konsep *Śiwa Lingga*. Artinya seluruh ciptaan di alam semesta akan kembali kepada penciptanya secara vertikal ke atas. Kesimpulan akhir dari seluruh proses penciptaan (*Uttpti*), pemeliharaan (*Stiti*) dan peleburan (*Pralina*) alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* merupakan sebuah proses yang bersifat siklik.

III. SIMPULAN

Konsep Kosmologi Hindu (*Virat Vidyā*) yang terdapat dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu: Penciptaan (*Uttpti*), Pemeliharaan (*Stiti*), dan Peleburan (*Pralina*). Proses Penciptaan (*Uttpti*) alam semesta dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* adalah sebagai berikut; pada mulanya keadaan alam semesta sangat sunyi dan hampa, yang disebut *hning sunya nirbhana*. Kemudian muncullah *Sang Hyang Nora* sebagai esensi dari *hning sunya nirbhana*. Setelah *Sang Hyang Nora* hadir maka mulailah transformasi atau evolusi penciptaan alam semesta. Berawal dari *Sang Hyang Nora* lahir *Sang Hyang Mareka Jati* sebagai entitas tertinggi yang menjadi cikal-bakal terjadinya penciptaan alam semesta melalui evolusi yoga-Nya. Dari evolusi yoga yang Beliau lakukan dengan mempersonifikasikan diri Beliau menjadi berbagai Dewa-Dewi sesuai tugas dan fungsinya, maka dari sana terciptalah alam semesta beserta isinya termasuk bumi yang merupakan penggabungan dari tiga alam menjadi satu yang disebut *Tri Bhuwana*. Sementara itu dalam teks *Tutur Bhuwana Mareka* ini juga terdapat proses Pemeliharaan (*Stiti*) dan Peleburan (*Pralina*) alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, Ida Bagus Putu. (2020). *Virat Vidyā* dalam B*ṛhadāraṇyaka Upaniṣad*. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 23*(1), 65-85.

Adnyana, Ida Bagus Putu. (2020). *Ambivalensi di Tengah Pandemik Covid-19 Perspektif Bhakti Marga (Studi Kasus Piodalan di Pura Kahyangan dalem Banjar Dakdakan). Sphatika: Jurnal Teologi*, *11*(2), 116-130.

Adnyana, Ida Bagus Putu. (2021). *Raja Yoga Sebagai Jalan Mencapai Pemahaman Akan Hakikat Brahman (Studi Kasus Pustaka Suci Bhagavad Gītā)*. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, *4*(1), 63-75.

Adnyana, Ida Bagus Putu. (2021). Kosmologi Hindu dalam Teks *Ganapati Tattwa*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 4*(1), 59-80.

Ambarnuari, Mery. (2016). "Teo-Kosmologi dalam Teks *Bhuwana Mahbah*". Skripsi. Denpasar: Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Ardiyani, Luh Putu Cita & Desak Made Ayu Indri Safira. (2019). *Kosmologi dalam Samkhya Darsana*. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, *1*(1), 87-93.

Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bleincher, Josef. (2007). *Hermeneutika Kontomporer Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, Peleburan dan Penciptaan Kembali Alam Semestai*. Surabaya: Paramita.

Fungky, Widiana. (2021). Eskatologi dalam Filsafat Hindu: Eksposisi dan Relevansinya bagi Pemikiran Kontemporer. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, *23*(2), 68-77.

Gupta, Gauri Shankar. (2017). *Mengurai Misteri Kehidupan Ilmu Modern dan Kenijaksanaan Kuno* (D. I. G. Suwantana (ed.)). Surabaya: Paramita.

Heriyanti, Komang. (2020). *Bhakti Marga Jalan Menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal*. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, *1*(1), 20-25.

Marselinawati, Putu Sri. (2020). *Kosmologi Hindu dalam Sankhya-Yoga*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, *2*(2), 85-92.

Sena, I Gusti Made Widya. (2017). *Konsep Kosmologi Hindu dalam Teks Bhuana Kosa*. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, *7*(1).

Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam & Ida Bagus Putu Adnyana. (2021). *Hindu Society Perception of Catur Varṇa in Bali*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *5*(1), 86-92.

Titib, I Made. (1996). *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. (2001). "*Lontar Tutur Bhuwana Mareka*". Denpasar: Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Untara, I Made Gami Sandi. (2019). *Kosmologi Hindu dalam Bhagavadgītā*. *Jñānasiddhânta: Jurnal Teologi Hindu*, *1*(1), 19-27.

Untara, I Made Gami Sandi. (2020). Kosmologi Hindu dalam Teks *Purwa Bhumi Kamulan*. *Widya Katambung*, *11*(1), 34-43.

Yhani, Putu Cory Candra, Putu Sri Marselinawati, & Kadek Agus Wardana. (2020). *Konsep Ketuhanan dalam Teks Tattwa Sangkaning Dadi Janma*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, *4*(2), 144-151.